

Penggunaan Metode RGEC Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Sebelum Dan Sesudah Merger Pada PT Bank Syariah Indonesia

Zaidatun Ekastuti^{1,*}, Rully Salwa Salsabillah², Sudarsono³

Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma

nafayya215@gmail.com^{1,*}, rully.salsabillah24@gmail.com², sudarsonoug215@gmail.com³

*Corresponding Author

Published: 15 November 2024

ABSTRACT

Bank health assessment is an assessment of various aspects that affect the performance of a bank. The assessment can determine the level of bank health that is very healthy, healthy, fairly healthy, unhealthy or even unhealthy. The purpose of this study is to determine the health level of Bank Syariah Indonesia using the RGEC method before the merger, during the merger and after the merger. The object of this study is the assessment of bank health using the RGEC method. The data used is quantitative. The data sources obtained are secondary data in the form of financial reports published by the official website <https://ir.bankbsi.co.id/>. The method used is the Data Collection Method and Analysis Method using the Financial Services Authority Regulation Bank Indonesia Circular Letter No. 13/24/DPNP 2011. The results of this study indicate that the assessment before the merger in 2020, the average RGEC obtained was 86% with a very healthy rating. The merger in 2021, the average RGEC obtained was 91% with a very healthy rating. After the merger in 2022 and 2023, the average RGEC obtained was 91% with a very healthy rating. Based on the results of this study, it is recommended for Bank Syariah Indonesia to continue to maintain and improve the performance that has been achieved, and to conduct periodic evaluations of the implementation of the established business strategies.

Keywords: Bank Health Level, RGEC, Merger, Bank Syariah Indonesia.

PENDAHULUAN

Dunia Perbankan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan sejak lama. Perkembangan dan pengaruh internal maupun eksternal dalam dunia perbankan menyebabkan perubahan. Kemajuan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh aktivitas perbankan di bidang keuangan. Bank berfungsi sebagai perantara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Kinerja bank membutuhkan kepercayaan dari masyarakat, agar bank berfungsi sebagaimana mestinya. Menjaga tingkat kesehatan bank dapat menghasilkan kepercayaan dari masyarakat.

Bank menjalankan fungsinya dengan baik dan dapat mempertahankan kepercayaan masyarakat, bank tersebut dianggap sehat. Lembaga keuangan yang bertanggung jawab untuk menjaga stabilitas perekonomian yaitu perbankan. Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang kemudian disalurkan kepada masyarakat melalui kredit atau layanan lainnya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Sumarna, dkk 2019).

Menurut Erianda (2019) Merger merupakan penggabungan dua atau lebih bisnis untuk membuat satu yang mendominasi pasar dengan menyatukan saham berupa aset maupun non aset. Salah satu tujuan merger dalam perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melayani lebih banyak kegiatan ekonomi dan mungkin menambah nilai bagi perusahaan. Perusahaan yang melakukan merger diharapkan akan memiliki keuntungan yang lebih besar dari sebelum merger dengan perusahaan yang lain. Perjanjian merger bersyarat (CMA) ditandatangani oleh Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri. Tanggal 12 Oktober 2020 Project Management Office (PMO) memulai proses merger melalui CMA.

Erick Thohir selaku Menteri BUMN merencanakan penggabungan atau merger bank syariah BUMN,

karena dengan adanya merger total aset pada bank syariah BUMN akan meningkat. Tiga bank syariah BUMN yang digabungkan yaitu BRI Syariah, BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri yang kemudian di merger menjadi Bank Syariah Indonesia. Tujuan dari proses merger ini untuk meningkatkan nilai bagi pemegang saham. Merger antara ketiga bank ini merupakan penantian untuk membentuk bank syariah dengan modal yang besar. Ketiga bank tersebut jika bersatu, mereka menjadi bank umum syariah terbesar di negara ini dengan modal yang besar. Hal ini memungkinkan Bank Syariah Indonesia untuk mewujudkan visinya menjadi “Top 10 Global Islamic Banks” (Amin, et.al 2023).

STUDI LITERATUR

Bank

Bank berasal dari bahasa Italia, dari *banca* yang berarti bangku atau tempat duduk. Diabad pertengahan, orang yang memberikan pinjaman melakukan pekerjaannya di atas bangku. Menurut Kasmir (2019), Bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun uang dari masyarakat, menyalurkan kembali ke masyarakat dan menyediakan layanan bank lainnya.

Bank Syariah

Dalam UU No. 21 tahun 2008 pasal 1 ayat (1) tentang Perbankan Syariah, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sistem perbankan syariah menganut prinsip Islam yang didasari oleh Al-Quran dan hadist, yang berarti tidak mengandung riba, zalim maupun barang haram. Bank syariah beroperasi dengan mengumpulkan uang melalui zakat, infaq, shodaqoh, hibah dan sumber dana sosial lainnya.

Merger

Merger yaitu menggabungkan dua atau lebih bisnis berarti bahwa hanya satu perusahaan yang bertahan sebagai badan hukum sementara yang lainnya bubar atau berhenti beroperasi. Merger merupakan strategi penggabungan usaha yang telah lama digunakan oleh perusahaan. Hal ini biasanya dilakukan untuk melindungi kepentingan perusahaan yang dianggap perlu untuk melakukan merger. Merger biasanya dilakukan untuk menyelamatkan bank atau perusahaan dari situasi yang sulit, termasuk mengembangkan kinerja dan keuntungan darurat.

Laporan Keuangan Bank

Menurut Raymond Budiman (2020), Laporan keuangan yaitu suatu dokumen yang menjelaskan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan menunjuk jumlah kekayaan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu, dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat jika disertakan dengan penjelasan tambahan yang dianggap perlu. Data ini harus akurat dan dapat diukur secara objektif.

Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/24/DPNP 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah menguraikan peraturan tingkat kesehatan bank. *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan) merupakan faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis kerangka yang menyeluruh dan terorganisir digunakan untuk menentukan peringkat untuk setiap faktor.

METODE

Objek Penelitian ini yaitu penilaian kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas) dan *Capital* (Permodalan). Subjek penelitian ini yaitu PT. Bank BRI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Negara Indonesia Syariah yang dimerger menjadi PT. Bank Syariah Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder. Sumber data yang diperoleh berdasarkan Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk dalam situs resmi <https://www.bankbsi.co.id/>.

Dalam penelitian ini mengukur faktor *Risk Profile* dengan menggunakan rumus NPF dan FDR. Dalam penelitian pada PT. Bank BRI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Negara Indonesia Syariah

dan PT. Bank Syariah Indonesia dinilai dengan menggunakan analisis risiko, yaitu:

1. Risk Profile (Profil Risiko)

a. Risiko Kredit

Rasio NPF merupakan rasio untuk menghitung tingkat risiko pembiayaan bank dan kualitas pembiayaan yang diberikan. Semakin tinggi rasio NPF terhadap total pembiayaan, semakin besar juga kerugian yang ditanggung bank. Berikut rumus NPF:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria Penilaian NPF

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NPF < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP 2011

b. Risiko Likuiditas

Rasio FDR untuk menghitung likuiditas bank dengan mengukur perbandingan total pinjaman (kredit) dan deposit dalam periode yang sama. Semakin tinggi, maka artinya bank tidak memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangan. Sebaliknya, semakin rendah artinya bank tidak mendapat pendapatan secara maksimal. Berikut rumus menghitung rasio *Loan to Deposit Ratio* (FDR):

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kriteria Penilaian FDR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$FDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < FDR \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < FDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < FDR \leq 120\%$	Kurang Sehat
5	$FDR > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP 2011

2. Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian GCG melihat faktor penilaian GCG secara komprehensif dan terstruktur. Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 bank diharuskan melakukan penilaian sendiri (*Self Assessment*) terhadap pelaksanaan GCG. Berikut peringkat komposit:

Tabel 3. Kriteria Penilaian GCG

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	Peringkat Komposit $< 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,5\% \leq \text{Peringkat Komposit} < 2,5\%$	Sehat
3	$2,5\% \leq \text{Peringkat Komposit} < 3,5\%$	Cukup Sehat
4	$3,5\% \leq \text{Peringkat Komposit} < 4,5\%$	Kurang Sehat
5	$4,5\% \leq \text{Peringkat Komposit} < 5\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP 2011

3. Earnings (Rentabilitas)

a. Return on Assets (ROA)

Menurut Raiyan, et.al (2020) ROA (*Return On Assets*) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Berikut perhitungan rasio *Return on Assets* (ROA):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4. Kriteria Penilaian ROA

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP 2011

b. Return on Equity (ROE)

Menurut Jannah and Rimawan (2020) *Return On Equity* adalah untuk alat untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio *Return On Equity* ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi, maka semakin baik kondisi perusahaan tersebut, itu artinya posisi perusahaan akan semakin kuat begitu pula sebaliknya. Berikut perhitungan rasio *Return On Equity* (ROE):

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 5. Kriteria Penilaian ROE

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$ROE > 15\%$	Sangat Sehat
2	$12,5\% < ROE \leq 15\%$	Sehat
3	$5\% < ROE \leq 12,5\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROE \leq 5\%$	Kurang Sehat
5	$ROE \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP 2011

c. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja sebuah bank ketika menghasilkan laba.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 6. Kriteria Penilaian BOPO

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$BOPO \leq 83\%$	Sangat Sehat
2	$83\% < BOPO \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < BOPO \leq 87\%$	Cukup Sehat
4	$87\% < BOPO \leq 89\%$	Kurang Sehat
5	$BOPO > 89\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP 2011

4. Capital (Permodalan)

Capital atau permodalan yaitu metode penilaian berdasarkan permodalan yang dimiliki bank dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* atau CAR yaitu rasio untuk menggambarkan kecukupan modal yang dapat digunakan untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank. Berikut perhitungan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 7. Kriteria Penilaian CAR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$CAR > 12\%$	Sangat Sehat

Peringkat	Kriteria	Keterangan
2	$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% < \text{CAR} < 8\%$	Kurang Sehat
5	$\text{CAR} \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP 2011

a. Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat komposit merupakan peringkat yang didapatkan dari perhitungan dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Peringkat komposit dapat mencerminkan kategori apakah bank tersebut sehat atau tidak. Penilaian peringkat komposit dapat ditentukan setelah mengetahui hasil dari nilai dan peringkat dari faktor *RGEC Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas) dan *Capital* (Permodalan).

$$PK = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

Tabel 8. Kriteria Penilaian PK

PK	Kriteria	Keterangan
PK 1	86% - 100%	Sangat Sehat
PK 2	71% - 85%	Sehat
PK 3	61% - 70%	Cukup Sehat
PK 4	41% - 60%	Kurang Sehat
PK 5	< 40%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP 2011

Peringkat Komposit 1 (PK-1) mencerminkan kondisi Bank secara umum sangat sehat.
Peringkat Komposit 2 (PK-2) mencerminkan kondisi Bank secara umum sehat. P
eringkat Komposit 3 (PK-3) mencerminkan kondisi Bank secara umum cukup sehat.
Peringkat Komposit 4 (PK-4) mencerminkan kondisi Bank secara umum kurang sehat.
Peringkat Komposit 5 (PK-5) mencerminkan kondisi Bank secara umum tidak sehat.

HASIL

Risk Profile (Profil Risiko)

a. Risiko Kredit

Risiko kredit yaitu risiko yang diakibatkan karena adanya kegagalan nasabah atau pihak lain untuk memenuhi kewajiban kepada Bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

Tabel 9. Penilaian NPF

Tahun	NPF	Peringkat	Keterangan
2020	2,89%	2	Sehat
2021	2,93%	2	Sehat
2022	2,42%	2	Sehat
2023	2,08%	2	Sehat

Sumber: Data Diolah Penulis

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) semakin tinggi nilai yang diperoleh, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Laba pada PT. Bank Syariah Indonesia mengalami penurunan setelah merger. Jumlah pembiayaan yang berkurang pada saat mengalami merger mengakibatkan NPF naik di tahun 2021, setelah merger pembiayaan mulai menaik dan manajemen risiko dan NPF mulai turun signifikan maka akan mengurangi risiko pembiayaan bermasalah. Sehingga NPF akan mengalami penurunan.

b. Risiko Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kas dan tanpa mengalami kerugian yang tidak dapat diterima. Risiko likuiditas mengacu pada bagaimana ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajibannya (baik yang nyata maupun yang dipersepsikan) mengancam posisi keuangan atau keberadaannya.

Tabel 10. Penilaian FDR

Tahun	FDR	Peringkat	Keterangan
2020	74,59%	1	Sangat Sehat
2021	73,39%	1	Sangat Sehat
2022	79,37%	2	Sehat
2023	81,73%	2	Sehat

Sumber: Data Diolah Penulis

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) semakin tinggi nilai yang diperoleh, semakin rendahnya likuiditas suatu bank. Laba pada PT. Bank Syariah Indonesia mengalami kenaikan di tahun 2021, namun menurun di tahun 2022-2023.

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) yaitu prinsip yang diterapkan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja, kontribusi perusahaan dan menjaga keberlanjutan perusahaan secara jangka panjang.

Tabel 11. Penilaian GCG

Tahun	Peringkat	Keterangan
2020	2	Sehat
2021	2	Sehat
2022	2	Sehat
2023	2	Sehat

Sumber: Laporan Keuangan BSI

Good Corporate Governance (GCG) pada PT. Bank Syariah Indonesia sebelum merger dan sesudah merger dikatakan stabil karena memperoleh peringkat 2 dengan keterangan sehat. Hasil dari GCG ini dapat disimpulkan bahwa manajemen PT. Bank Syariah Indonesia menerapkan *Good Corporate Governance* dengan baik dan tata kelola perusahaan sehat.

Earnings (Rentabilitas)

a. Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) yaitu rasio keuangan yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset.

Tabel 12. Penilaian ROA

Tahun	ROA	Peringkat	Keterangan
2020	1,38%	2	Sehat
2021	1,61%	1	Sangat Sehat
2022	1,98%	1	Sangat Sehat
2023	2,35%	1	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan BSI

Rasio *Return On Assets* (ROA) semakin tinggi nilai yang diperoleh, semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan. Disimpulkan bahwa laba pada PT. Bank Syariah Indonesia mengalami kenaikan setelah merger.

b. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) rasio probabilitas untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan pemegang saham pada perusahaan tersebut.

Tabel 13. Penilaian ROE

Tahun	ROE	Peringkat	Keterangan
2020	11,18%	3	Cukup Sehat
2021	13,71%	2	Sehat

Tahun	ROE	Peringkat	Keterangan
2022	16,84%	1	Sangat Sehat
2023	16,88%	1	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan BSI

Rasio *Return On Equity* (ROE) semakin tinggi nilai yang diperoleh, semakin baik perusahaan mensejahterakan para pemegang saham. Bank Syariah Indonesia mampu menghasilkan profit dan mampu mengelola modalnya setelah melakukan merger, karena ROE yang diperoleh naik signifikan.

c. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menurut kamus keuangan yaitu kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya.

Tabel 14. Penilaian BOPO

Tahun	BOPO	Peringkat	Keterangan
2020	84,61%	2	Sehat
2021	80,46%	1	Sangat Sehat
2022	75,88%	1	Sangat Sehat
2023	71,27%	1	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah Penulis

Biaya Operasional terhadap Beban Operasional (BOPO) semakin rendah nilai yang diperoleh, perusahaan semakin efisien dalam pengelolaan biaya operasionalnya. Apabila nilai rasio BOPO semakin kecil, maka perusahaan tersebut semakin efektif dalam mengelola biaya operasionalnya. Rata-rata nilai BOPO Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger berada di bawah batas maksimum dengan nilai BOPO Bank Syariah Indonesia setelah merger lebih baik dibandingkan dengan sebelum merger. Disimpulkan bahwa PT. Bank Syariah Indonesia perusahaan mampu dan efisien dalam pengelolaan biaya operasionalnya.

Capital (Permodalan)

Capital adalah istilah luas yang mendeskripsikan segala sesuatu yang memberikan nilai atau keuntungan bagi pemiliknya, seperti pabrik atau peralatan mesin, properti intelektual seperti hak paten, atau aset finansial milik bisnis atau individual.

Tabel 15. Penilaian CAR

Tahun	CAR	Peringkat	Keterangan
2020	18,24%	1	Sangat Sehat
2021	22,09%	1	Sangat Sehat
2022	20,29%	1	Sangat Sehat
2023	21,04%	1	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan BSI

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) jika semakin tinggi kecukupan modalnya, maka kepercayaan masyarakat terhadap bank semakin baik. Sebelum dan sesudah merger Bank Syariah Indonesia mampu mengelola permodalan perusahaannya dengan sangat baik. Bank Syariah Indonesia memiliki tingkat kecukupan modal yang baik untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki, walaupun sempat turun namun masih dalam kategori sangat sehat.

PEMBAHASAN

- Tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia sebelum merger tahun 2020 memperoleh rata-rata 86%. Berdasarkan *Risk Profile* pada rasio NPF memperoleh peringkat 2 dan rasio FDR memperoleh peringkat 1. Berdasarkan GCG memperoleh peringkat 2. Berdasarkan *Earnings* pada rasio ROA memperoleh peringkat 2, rasio ROE memperoleh peringkat 3 dan pada rasio BOPO memperoleh peringkat 1. Berdasarkan CAR memperoleh peringkat 1.
- Tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Indonesia pada saat merger tahun 2021 memperoleh rata-rata 91% peringkat komposit 1 (pk-1). Berdasarkan *Risk Profile* pada rasio NPF memperoleh peringkat 2 dan pada rasio FDR memperoleh peringkat 1. Berdasarkan GCG memperoleh peringkat 2. Berdasarkan *Earnings*

- pada rasio ROA memperoleh peringkat 1, rasio ROE memperoleh peringkat 2 dan pada rasio BOPO memperoleh peringkat 1. Berdasarkan CAR memperoleh peringkat 1.
- c. Tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Indonesia sesudah merger tahun 2022-2023 memperoleh peringkat komposit 1 (pk-1) dengan rata-rata 91%. Berdasarkan *Risk Profile* pada rasio NPF memperoleh peringkat 2 dan pada rasio FDR memperoleh peringkat 2. Berdasarkan GCG memperoleh peringkat 2. Berdasarkan *Earnings* pada rasio ROA memperoleh peringkat 1, rasio ROE memperoleh peringkat 1 dan pada rasio BOPO memperoleh peringkat 1. Berdasarkan CAR memperoleh peringkat 1.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Analisis tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan sesudah merger menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebelum merger pada tahun 2020, BSI telah memiliki tingkat kesehatan yang baik dengan rata-rata skor 86%. Namun, setelah merger pada tahun 2021, tingkat kesehatan BSI meningkat pesat menjadi rata-rata 91% dan mempertahankan peringkat komposit tertinggi (PK-1) hingga tahun 2023. Peningkatan ini terlihat dari perbaikan pada berbagai indikator keuangan seperti NPF, ROA, ROE, BOPO, dan CAR. Meskipun terdapat sedikit fluktuasi pada beberapa rasio, secara keseluruhan kinerja keuangan BSI terus menunjukkan tren positif pasca merger, mengindikasikan keberhasilan proses konsolidasi dan peningkatan daya saing bank dalam industri perbankan syariah. Saran bagi Bank Syariah Indonesia, diharapkan dapat terus meningkatkan, mempertahankan dan menjaga tingkat kesehatan bank dengan baik untuk dikemudian hari. FDR pada Bank Syariah Indonesia setelah merger mengalami penurunan, untuk mengatasinya dengan cara menjaga likuiditas bank agar kembali sehat dikemudian hari. Hal ini berpengaruh untuk mempertahankan kepercayaan dan kualitas pelayanan kepada nasabah PT Bank Syariah Indonesia. Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah periode dan memperluas rasio NIM sebagai indikator yang menggambarkan tingkat kesehatan perbankan syariah. Untuk mengukur tingkat kesehatan bank PT Bank Syariah Indonesia.

REFERENSI

- Amin, andi et.al. (2023). Health Analysis of Bank Syariah Indonesia (BSI): Comparison Before and After the Merger. *Economics and business journal* Vol 1(6): 890.
- Destiani, T., & Hendriyani, R. M. (2022). Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(1), 33-51.
- Fitriyani, et.al. (2023). Analisis Perkembangan NPM, ROA, dan ROE pada Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger. *Jurnal ekonomi manajemen bisnis dan akuntansi*. Vol 2(1): 76-77.
- Handayani, et.al. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC: Studi Kasus Bank Milik Pemerintah Terdaftar di BEI Periode 2014-2018. *Jurnal sains sosial humaniora*.
- Hartanto, et.al. (2020). The Geostrategy of Sharia Banking Merger in Indonesia. *Scientific Research Journal*. Vol. 8(12): 60.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prihadi, T. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, B. G. (2020). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan. *Inspirasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 214-226.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarna, et.al. (2019). Peranan Slik (Sistem Layanan Informasi Keuangan) pada PT. Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten Kantor Cabang Pembantu Jalancagak. *Jurnal Keuangan*. Vol. 1(2):120-129.
- Thian, A. (2022). *Analisis laporan keuangan*. Penerbit Andi.
- Tyas, Y. I. W. (2020). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada Elzatta Probolinggo. *Ecobuss*, 8(1), 28-39.
- Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, Tentang Perbankan Syariah, Pasal 1 ayat 1.
<https://ir.bankbsi.co.id/> <https://peraturan.go.id/files/ojk8-2014bt.pdf>